

GIBAH DAN FITNAH DALAM PANDANGAN ISLAM

Kusnadi¹, Khusnul Khatimah², Arham Hadi Saputra³

¹ Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sulawesi Selatan

² Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sulawesi Selatan

³ Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sulawesi Selatan

¹E-mail: adhybugiez@gmail.com

²E-mail: khusnulchatimah190902@gmail.com

³E-mail: arhamhadisaputra1@gmail.com

Abstract

The Qur'an is the main source of Islamic teachings and a way of life for every Muslim. The Qur'an not only contains instructions about the relationship between humans and their gods, but also regulates human relations with each other, as well as humans with the natural environment. To understand the teachings of Islam perfectly, it is necessary to understand the contents of the Qur'an and practice it in daily life seriously and consistently. In this case, we will discuss the arguments about slander and backbiting related to communication. Communication is conveying messages from one person to another as is the case with slander and backbiting, but these 2 things are more about telling, conveying information with something negative or wrong which is an act that is hated by Allah SWT. slander and backbiting are often limited to what is meant by slander and backbiting and have not led to the purpose of that meaning. Besides being descriptive, in its real meaning it is prescriptive (providing provisions and rules) and always aims for the good of mankind, so it is necessary to know and understand what is meant by slander and backbiting.

Keywords: Slander, Gibah and the Qur'an

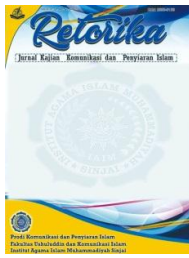
Abstrak

Al – Qur'an adalah sumber utama ajaran islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-qur'an bukan hanya sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam sekitar . untuk memahami ajaran islam secara sempurna, di perlukan pemahaman terhadap kandungan isi al – Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari – hari secara sungguh – sungguh dan konsisrten. Dalam hal ini kita akan membahas dalil dalil tentang fitnah dan gibah yang berkaitan dengan komunikasi. Komunikasi adalah menyampaikan pesan dari satu orang kepada orang lain seperti halnya dengan fitnah dan gibah tetapi 2 hal tersebut lebih ke menceritakan, menyampaikan informasi dengan sesuatu yang negatif atau salah yang di mana merupakan perbuatan yang di benci oleh Allah SWT. Penafsiran yang ada selama ini terhadap fitnah dan gibah sering hanya terbatas pada apa yang di maksud dengan fitnah dan gibah dan belum mengarah pada tujuan dari makna tersebut. Al-Qur'an di samping bersifat deskriptif, pada makna yang sesungguhnya adalah bersifat preskriptik (memberikan ketentuan – ketentuan dan aturan – aturan) dan selalu bertujuan demi kebaikan manusia, sehingga perlu untuk mengetahui dan memahami terhadap apa yang di maksud fitnah dan gibah.

Kata Kunci: Fitnah, Gibah dan Al-Qur'an

1. Pendahuluan

Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia agar mereka mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al- Qur'an sebagai sumber tuntunan islam yang pertama merupakan firman Allah Swt yang mu'jiz, di turunkan kepada



nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril yang tertulis dalam mushaf, di riwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-naas. Maka semua yang terkandung dalam Al-Qur'an bersifat universal, dapat dilaksanakan dalam setiap waktu, tempat, situasi dan kondisi (Anwar, 2009).

Manusia di atas dunia ini, sangat membutuhkan tuntunan yang menyatu dalam satu kesatuan agama yang di dalamnya terdapat semua aturan, agama Islam tuntunannya adalah Al-Quran yang merupakan aturan yang diberikan Allah Swt untuk mendapatkan keselamatan, kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Di dalamnya terdapat aturan dan pengendalian diri antara manusia dengan makhluk lain dan hubungan antar manusia dengan Al-Khalik yaitu Allah Swt. Agama juga merupakan kendali terakhir akal, ilmu, dan nafsu manusia, yang meliputi dua dimensi sekaligus yaitu normativitas akidah dan dimensi praktis sosial.

Manusia diciptakan oleh Allah Swt dalam bentuk yang sebaik-baiknya sebagaimana dalam firman-Nya (Kementerian Agama, 2014):

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

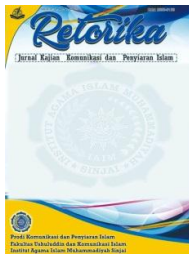
Terjemahnya : “sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin: 4)

Menurut penafsiran Quraish Shihab, ayat di atas menggambarkan anugerah Allah kepada manusia yang diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya, baik bentuk fisik dan psikis. Sebaik-baiknya dalam fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah di bumi (Shihab, 2002). Allah juga menganugerahkan kepada manusia anggota tubuh yang beragam bentuk dan fungsinya. Di dalam Al-Qur'an disebutkan (Kementerian Agama, 2014):

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾

Terjemahnya : bukankah kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. (QS AL-BALAD : 8-9)

Semua organ tubuh sangat diperlukan manusia, seperti lidah yang berfungsi untuk menjelaskan sesuatu secara verbal. Lidah merupakan nikmat Allah SWT agar dapat menjelaskan apa yang di kandung oleh benak dan hatinya (Shihab, 2002). Ketika hatinya selamat dari sifat-sifat yang kotor maka perbuatan tersebut akan mencerminkan perilaku yang Islami jauh dari maksiat kepada ALLAH SWT.



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 3, No. 2, 2021

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i2>

Perkataan sangat berperan dalam bermasyarakat dan dapat menjadi cermin karakter dan ketakwaan seseorang ALLAH SWT berfirman (Kementerian Agama, 2014):

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar, (QS. Al-Ahsab 33 : 70).

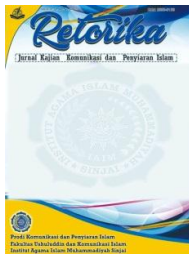
Ayat ini menunjukkan ada hubungan antara ketakwaan seseorang dengan perkataan yang di keluarkannya, yaitu bagaimana ia menggunakan dan mengelola lidahnya dengan baik yang dapat mencerminkan ketakwaannya. Karena sepakata kata yang terucap dapat menjadi penyebab si pengucapnya mendapat celaka ataupun selamat, baik ketika di dunia maupun di akhirat kelak.

Lisan yang terjaga merupakan salah satu faktor keselamatan, menjaga lisan dari perkataan yang akan menyakiti orang lain. Merupakan bagian dari upaya memuliakan orang lain dan sebagai bagian dari ibadah serta menjaga hak dasar manusia. Menurut Quraish shihab, menghindari terjadinya sesuatu yang negatif terhadap orang lain merupakan as-salam salbi/damai pasif, adalah batas antara keharmonisan/kedekatan dan perpisahan, serta batas antara rahmat dan siksaan. Seorang muslim menyandang sifat damai paling tidak jika dia tidak dapat memberi manfaat kepada selainnya maka jangan sampai dian mencelakakannya, kalau dia tidak memberi paling tidak dia tidak mengambil hak orang lain, kalau dia tidak dapat menggebirakan orang lain maka paling tidak dia tidak meresahkannya, kalau dia tidak dapat memujinya maka paling tidak dia tidak mencelanya.

Untuk itu lisan harus di jaga agar terhindar dari bahaya lisan yaitu dengan cara menjaga kata – kata yang kita ucapkan jangan sampai mebicarakan orang lain atau menyebar berita tidak sesuai pada kenyataan/ fakta dan tidak membicarakan orang lain karena itu merupakan fitnah dan gibah yang mana di larang oleh Allah Swt.

2. Metode

Penelitian ini adalah studi naskah atau (*library research*) dengan metode kualitatif. Penelitian ini berdasarkan sumber kepustakaan berupa buku, jurnal, media elektronik maupun sumber- sumber ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penulisan. Dalam pembahasan penelitian ini menggunakan model deskriptif analitik, yaitu berusaha menggambarkan secara objektif keadaan yang sebenarnya dari masalah-masalah yang diteliti, kemudian dianalisa sehingga menjadi jelas dan diketahui letak konsep gibah dan fitnah dalam pemikiran islam.



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 3, No. 2, 2021

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i2>

Menurut Zes bahwa dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya : Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh runtu dan waktu (Muhamad Irhamdi, Kusnadi, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Ghibah

Gossip atau menggunjing atau ghibah sepertinya saat ini sudah menjadi hiburan dan juga komoditas ekonomi. Dari arti harfiahnya bisa diartikan dengan informasi atau berita yang menghibur. Kegiatan menggunjing atau ghibah menjadi hiburan yang sesungguhnya adalah perbuatan maksiat atau dosa, sebagai komoditas ekonomi karena acara-acara gossip ini ditayangkan untuk mendapatkan keuntungan dari para pemasang iklan.

Kalau kita lihat fenomena yang terjadi sekarang ini, orang tidak ada rasa malu sedikit pun dalam menggosip atau menggunjing. Stasiun televisi pun seolah-olah saling berlomba untuk menampilkan informasi-informasi gossip. Mereka juga memoles acara tersebut sehingga seolah-olah menjadi acara prestig dan glamor, bahkan mereka para penyaji pun seolah-olah merasa bangga.

Secara Bahasa: Lawan dari nampak (Musytaq dari al-ghib), yaitu segala sesuatu yang tidak diketahui bagi manusia baik yang bersumber dari hati atau bukan dari hati. Jadi definisi ghibah secara bahasa adalah membicarakan orang lain tanpa sepengetahuannya baik isi pembicaraan itu disenanginya ataupun tidak disenanginya, kebaikan maupun keburukan. Secara Definisi: Seorang muslim membicarakan saudaranya sesama muslim tanpa sepengetahuannya tentang hal-hal keburukannya dan yang tidak disukainya, baik dengan tulisan maupun lisan, terang-terangan maupun sindiran (Komputer, 2019).

Ghibah, menggunjing, atau bergosip merupakan kegiatan yang kurang bermanfaat karena membicarakan kekurangan orang lain tanpa sepengetahuannya. Perilaku ghibah pun tidak disukai oleh Allah SWT dan tidak baik dilakukan bagi kaum muslim. Perilaku ghibah dapat bermula ketika orang-orang

asyik berkumpul, ngobrol, atau nongkrong. Biasanya, orang-orang sulit mengontrol pembicaraan, sehingga sering kali dengan sengaja maupun tidak sengaja telah melakukan ghibah.

Meskipun yang dibicarakan sesuai dengan kenyataan, ghibah tetap dianggap sebagai perbuatan yang zalim. Padahal hampir kebanyakan orang sudah pernah dan sangat mudah melakukan ghibah karena setiap orang memiliki kesalahan maupun menyakiti hati orang lain. Ghibah memang sulit dihindari, tetapi harus tetap mencoba meminimalisir satu perbuatan dosa ini dengan cara memahami beberapa surat dalam Alquran yang mengingatkan diri untuk tidak berghibah yaitu :

Gibah merupakan perbuatan yang dilarang, adapun pelarangan gibah terdapat dalam surah al- hujurat ayat 12, Allah Swt berfirman (Kementerian Agama, 2014):

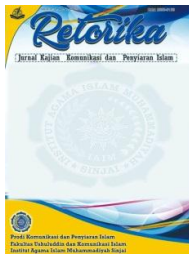
يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (QS.Al-Hujurat:12).

Ayat di atas menyebutkan bahwa gibah merupakan perbuatan keji , yang di identikkan dengan canibalism, yaitu : orang yang menggibah sama seperti orang yang memakan daging bangkai , daging orang, dan daging saudaranya sesama muslim. Jadi pelaku gibah tidak jauh berbeda dengan pelaku kanibal. Setiap orang memiliki perasaan jijik dan tidak senang memakan daging saudaranya, apalagi yang sudah menjadi mayat, yang masih hidup juga bagi orang yang jiwanya sehat tidak akan mau memakan daging saudaranya walaupun masih segar dan sudah di masak.

Dalam ayat di atas, redaksi yang di gunakan banyak penekanan untuk menggambarkan betapa buruknya menggunjing, antara lain :

- a. Pertama, pada gaya pertanyaan yang dinamai istifham taqriri, yakni yang bukan bertujuan meminta informasi, tetapi yang mengandung yang ditanya membenarkan.



- b. Kedua, ayat ini menjadikan apa yang tidak di senangi, di lukiskan sebagai di senangi.
- c. Ketiga, ayat ini mempertanyakan kesengan itu langsung pada setiap orang, yakni dengan menegaskan “ sukakah salah seorang di antara kamu”
- d. Keempat, daging yang di makan bukan sekedar daging manusia tetapi daging saudara sendiri
- e. Kelima, saudara itu dalam keadaan mati, yakni tidak dapat membela diri

Di dalam A-l-Qur'an Allah Swt melarang melakukan gibah yang di umpamakan seperti memakan daging saudaranya yang sudah mati, maka sudah seharusnya gibah tidak di lakukan dan di hindari. Akan tetapi kenyataan di masyarakat perbuatan gibah sangat mudah di temukan, dan biasanya gibah terjadi jika ada teman berbicara, seperti ketika sedang berkumpul di acara hajatan ataupun di tempat belanja (Hasbiah, 2016). Dalam surat Al Qaf ayat 18, Allah berfirman (Kementerian Agama, 2014):

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Terjemahnya: Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat Pengawas yang selalu hadir.

Dalam surat ini, umat Islam diingatkan untuk selalu berhati-hati dalam ucapannya yang mungkin mengandung kebaikan, keburukan, atau membicarakan kekurangan orang lain. Perilaku berhati-hati dalam berbicara ini harus dilakukan karena selalu ada malaikat yang siap siaga mencatat segala kesalahan kita.

Manusia di beri amanah lidah untuk berbicara yang baik, untuk itu kita sebagai manusia dapat menempatkan kedudukan lidah sebagai organ yang cukup penting. Lidah merupakan karunia Allah yang amat berharga, dan di jaga setiap perkataan yang di keluarkannya, karena setiap perkataan yang terucap akan di catat. Dalam Surat An-Nur Ayat 19, Allah berfirman (Kementerian Agama, 2014):

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا

وَالْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Terjemahnya: Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak Mengetahui.

Perilaku membicarakan kekurangan orang lain tidak hanya dicatat oleh malaikat, tetapi juga mendapat ancaman berupa siksaan baik di dunia maupun akhirat. Selanjutnya Surat Al Maidah ayat 8, Allah berfirman:

يَأْهَلَّ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَىٰ فَتْرَةٍ مِّنَ الرَّسُلِ أَن تَقُولُوا مَا جَاءَنَا
مِن بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Terjemahnya: Hai ahli kitab, Sesungguhnya Telah datang kepada kamu Rasul kami, menjelaskan (syari'at kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan: "Tidak ada datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan". Sesungguhnya Telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Kementerian Agama, 2014)

Dalam surat ini, seorang muslim harus menegakkan keadilan dan kebenaran. Tidak dibenarkan bagi seorang muslim untuk membenci hingga berperilaku tidak adil, salah satunya adalah menggunjingkan kekurangan orang lain dengan perasaan benci. Apabila tidak suka dengan seseorang, maka tidak perlu membencinya secara berlebihan. Apalagi sampai membicarakan keburukannya kepada orang lain. Selanjutnya dalam Surat Al Ahzab ayat 58, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَنًا
وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya: Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka Telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Dalam surat ini umat Islam dilarang menyakiti tanpa adanya kesalahan yang telah diperbuat. Tindakan tersebut sering kali terjadi pada saat ghibah karena telah membicarakan kekurangan dan menyebarkan pembicaraan tersebut pada orang lain. Bahkan, dosa orang yang digunjingkan akan berkurang dan ia akan mendapatkan pahala, sedangkan orang yang menggunjingkan akan semakin menambah dosa dan hatinya tidak tenang.

3.2. Fitnah

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, kata Fitnah diartikan sebagai perkataan yang bermaksud menjelekkan orang. Fitnah yaitu komunikasi dengan satu orang atau lebih yang bertujuan untuk memberikan stigma negatif atas suatu peristiwa

yang dilakukan berdasarkan fakta palsu yang dapat mempengaruhi penghormatan, wibawa atau reputasi. Ayat ayat tentang fitnah antara lain:

3.2.1. Surah an - nur ayat 11.

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

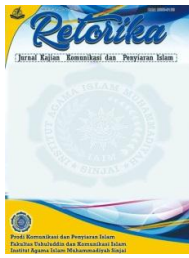
Terjemahnya: Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

Maksud fitnah di sini mengarah kepada suatu berita dan berita yang di maksud perlu di teliti nilai kebenarannya. Bagaimanapun suatu berita terkadang dapat memecah umat dan menimbulkan pertikaian. Secara implisit ayat ini memeberi penegasan bahwa umat islam jangan begitu muda untuk menilai suatu berita tanpa mempertimbngkan tingkat kevalidan informasi yang di maksud. Bahkan bila perlu sebagaimana yang di terangkan dalam ayat ini menghadirkan saksi – saksi sebagai petunjuk untuk memeperoleh kebenarannya lebih ayat ini meski akan memepengaruhi reaksi masyarakat ke arah yang tidak baik akibat suatu berita yang di peroleh, namun realita yang patit di pertimbangan akan suatu berita adalah adanya konfirmasi dan klarifikasi secara menyeluruh terkait berita yang di maksud. Indikasi ini bertujuan untuk di cari sudut pandang dan pendapat di kalangan masyarakat terhadap suatu berita yang akan merubah pandangan seseorang dan itu tentu berhubungan dengan kejiwaan atau emosi seseorang pula (Latif, 2015). Menghindari Akhlak Tercela (Fitnah) ada beberapa tips yang perlu diperhatikan.

- Jangan reaktif, jangan merespon dengan cepat berita-berita yang masih berkategori “katanya...”. Reaktif tidak diperlukan dan tidak akan menyelesaikan masalah. Karena sikap reaktif cenderung lebih tergesa-gesa. Ada ungkapan al khabar kal ghabar (berita itu seperti debu) melayang ke mana-mana dan tidak bertuan.
- Pastikan bahwa berita itu ada pembawanya. Sumber berita adalah penentu kebenaran berita itu sendiri, terkadang berita dari satu tempat ke tempat lain sudah tidak akurat dan banyak dibumbuhi atau di sisipi berita lain.
- Tabayyun. Perjelas lagi berita itu kepada sumber aslinya. Inilah yang di ingatkan oleh QS: al Hujurat:6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاَسْقُۢ بِنَبَاٍۭ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا بِجَهْلٰةٍ فَتُصٰبِحُوْا

عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نُّدَمِيْنَ

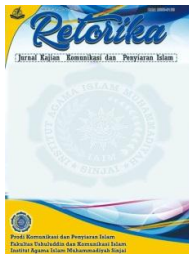


Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

- d. Jika memang apa yang diberitakan itu benar terjadi tetapi tidak kita inginkan selesaikan dengan cara dewasa dan penuh kesadaran serta kasih sayang antar sesama.

Apa yang dapat kita lakukan sebagai upaya membentengi hati dari fitnah (adu domba) dan memerangnya :

- a. Mulailah segala aktivitas dengan niat yang benar, yang baik dan tulus hanya untuk mendapatkan ridho Allah.
- b. Mintalah ridho dan restu orangtua, mintalah kepada orangtua untuk mendoakan agar kita selamat.
- c. Berpikir positif (husnuzhon). Jangan memandang / menilai seseorang dari sisi negatifnya. saja.
- d. Perbanyaklah mengingat Allah (zikrullah), karena zikir kepada Allah dapat melembutkan hati dan menyehatkan akal.
- e. Hati-hati dalam berbicara, bertindak dan dalam menerima informasi/berita. Gunakan akal sehat dan hati yang sholeh untuk menganalisa dan menemukan kebenaran dari setiap informasi/berita. Jangan lupa untuk memohon petunjuk dari Allah dengan sholat istikhoroh.
- f. Hati-hati terhadap kesenangan dunia, jabatan dan kedudukan.
- g. Hati-hati dalam mengemban amanah. Laksanakan amanah dengan mengedepankan kejujuran dan penuh tanggungjawab.
- h. Jika cinta Islam, maka ikuti aturan Islam. Perdalamilah ilmu agama dengan rajin mengikuti majelis ilmu atau pengajian dan mengamalkan ajaran Islam dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.
- i. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar. Jangan pernah membenci manusia, karena benci kepada ciptaan Allah berarti benci kepada Allah. Bencilah kepada perilakunya yang negatif. Selalu mengajak sahabat-sahabat kita untuk berbuat baik dan mengingatkannya jika berbuat kemunkaran dan maksiat.
- j. Senantiasa bersyukur kepada Allah. Rajinlah bershodaqoh kepada fakir miskin dan anak yatim, sebagai perwujudan rasa syukur kita kepada Allah (Jokodalank, 2015).



4. Kesimpulan

Dari keterangan al – qur’an jelas bahwa ghibah dan fitnah merupakan perbuatan tercela yang harus di hindari oleh muslimm karena akan mengakibatkan perselisihan di kalangan masyarakat. Gibah dan fitnah akan mendatangkan banyak mudarat, di antaranya perselisihan, permusuhan, dendam, perceraian, dan bahkan bias saja terjadi pembunuhan.islam sebagai agama rahmatan lil alamin mencegah hal – hal tersebut, dan mengecam bagi yang melakukan perbuatan tersebut akan mendapat siksaan dari Allah SWT.

Daftar Pustaka

Buku:

Anwar, A. (2009). *Ulumul Qur’an*. Amzah.

Hasbiah. (2016). PEMAHAMAN TENTANG AYAT GHIBAH STUDI KASUS PADA IBU-IBU MAJELIS TAKLIM BAITURRAHMAN PERUMNAS SUKAJADI PRABUMULIH. In *Universitas Negeri Islam Raden Fatah*. Universitas Negeri Islam Raden Fatah.

Kementerian Agama, R. I. (2014). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Hati Emas.

Latif, U. (2015). Konsep Fitnah Menurut Al-Qur’an. *Jurnal Al-Bayan*, 22(31).

Muhamad Irhamdi, Kusnadi, A. (2020). *Studi Naskah Pemikiran Dakwah*. 18(2), 225–244.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2.

Internet:

Komputer, A. (2019). *Gibah dan Fitnah*. Hdjawaran.Blogspot.Com. <http://hdjawaran.blogspot.com/p/makalah-ghibah-dan-fitnah>

Jokodalank. (2015). *Makalah Fitnah*. Jokodalank.Blogspot.Com. <https://jokodalank.blogspot.com/search?q=fitnah>